

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning menjadi sebuah rekomendasi dalam mengolah strategi pembelajaran dalam rangka melestarikan budaya pesantren di era milenial ini. Pendidikan khususnya di Indonesia saat ini tengah dihadapkan dengan situasi yang semakin genting menuntut terjadinya maksimalsasi pencapaian tujuan pendidikan nasional, terutama pada dimensi ketauhidan dan ketaqwaan peserta didiknya demi terciptanya pesertadidik muslim-muslimah yang taat beragama. Menurut Patoni penulis buku yang berjudul *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, bahwa: “keahlian-keahlian awal yang ditargetkan kepada peserta didik adalah dengan landasan iman dan ihsan, sehingga peserta didik mempunyai semangat dan kemauan untuk lebih giat beribadah, bisa berdzikir dan berdo’a”.¹ Dengan demikian, pada lembaga pendidikan setingkat SMA/MA dengan peserta didiknya yang sudah memasuki usia dewasa ditambah lagi mereka merupakan generasi milenial yang telah banyak dimasuki oleh pengaruh-pengaruh luar, maka sekolah atau madrasah dituntut mengadakan kegiatan keagamaan terlebih pada macam-macam media dan sumber belajar sebagai strategi penyampaiannya agar pemahaman siswa tidak hanya monoton pada buku umum saja melainkan juga dengan kitab kuning atau

¹Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 75.

kitab klasik yang dalam penyampaiannya juga tidak melenceng yakni untuk membangun peserta didik islami yang memiliki karakter dan jiwa religius sebagai aktualisasi amanah yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, bahwa:

Pendidikan Nasional ialah sebagai pengembang keahlian dan membentuk karakter serta peradaban masyarakat yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, ditujukan untuk media berkembangnya kemampuan pesersta didik supaya terbentuk menjadi manusia yang beriman, memiliki jiwa religius dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi masyarakat yang demokratis serta memiliki bertanggung jawab.²

Sesuai dengan paparan di atas, pendidikan ditujukan untuk pembentukan kemampuan dasar peserta didik supaya menjadi seseorang yang lebih religious dan bertakwa kepada Allah Tuhan semesta alam. Sebagaimana pandangan Jalaluddin pada buku yang ditulisnya berjudul *Theologi Pendidikan*, bahwa:

Pendidikan diarahkan seagai usaha untuk mendidik dan memimbing juga mengembangkan kemampuan peserta didik secara maksimal supaya benar-benar mampu menjadi hamba Allah yang bertakwa. Diantara ciri-ciri manusia yang brtaqwa ialah mereka yang mengimani kepada yang ghaib, menunaikan kewajian sholat, menginfakkan sebagian rizki dari Allah, mengimani kitab al-Qur'an dan kitab-kitab terdahulu sebelum al-Qur'an, juga mengimani hari akhir dan takdirNya.³

Dalam rangka menindaklanjuti amanah dari pendidikan nasional diatas, yang didalamnya mencita-citakan peserta didik supaya menjadi manusia yang religius serta bertaqwa kepada Allah Tuhan semesta alam,

²*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 5-6.

³ Jalaluddin, *Theologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 93-94.

berakhlakul karimah, berbadan sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta memiliki tanggung jawab maka di MAN 3 Nganjuk dan MA Darussalam Nganjuk telah diselenggarakan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai media dan sumber belajarnya.

Pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning yang dilaksanakan di MAN 3 Nganjuk dan MA Darussalam Nganjuk ini wajib diikuti oleh semua peserta didik, dan ini merupakan muatan lokal yang sudah diterapkan dari pertama kali madrasah tersebut berdiri hingga saat ini. Adapun kitab yang dikaji meliputi kitab Fiqh, Nahwu dan Kitab Aqidah.

Dalam perspektif pendidikan agama Islam, maka pembelajaran keagamaan yang dilaksanakan di MAN 3 Nganjuk dan MA Darussalam Nganjuk tersebut tentu saja mengandung keunikan, yang terletak pada media dan sumber belajarnya, yakni menggunakan kitab kuning yang tentu saja sudah sangat jarang sekali digukakan. MA Darussalam Nganjuk ialah pesantren salaf, namun semakin berkembangnya zaman akhirnya lembaga tersebut tidak lagi berdiri independen melainkan dibawah naungan Kementrian Agama meskipun MA Darussalam Nganjuk masih dikelola langsung oleh yayasan, dan sedangkan MAN 3 Nganjuk statusnya ialah lembaga Negeri yang dinaungi juga oleh Kementrian Agama yang bukan rintisan pesantren ataupun pecahan pesantrenseperti MA Darussalam. di MA Darussalam Nganjuk sudah pasti ada beberapa budaya pesantren yang harus tergantikan karena mengikuti kurikulum nasional. Akan tetapi masih

ada satu budaya pesantren yang masih terus dilestarikan hingga saat ini yaitu pembelajaran keagamaan menggunakan kitab kuning. MAN 3 Nganjuk meskipun tidak punya riwayat rintisan pesantren lembaga ini juga menerapkan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning seakan ikut serta melestarikan budaya pesantren di era milenial.

Keunikan program keagamaan yang diselenggarakan di MAN 3 Nganjuk dan MA Darussalam Nganjuk tersebut terpampang nyata sebagai sesuatu yang berbeda dan unik untuk bisa dilaksanakan penelitian lebih lanjut dan juga mendalam. Terlihat jika para peserta didik sekarang ini sedang menempuh pendidikan dan mereka ialah para generasi milenial yang diharapkan suatu hari nanti menjadi penerus para guru dan juga ulama dalam meneruskan perjuangan bangsa juga perjuangan umat Islam di Indonesia. Di tangan mereka, masa depan perjuangan mewujudkan cita-cita kemerdekaan Indonesia sebagai termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dapat dilanjutkan. Maka setelah memperhatikan implementasi program keagamaan yang dilaksanakan di dua lembaga itu, penulis tergerak untuk melaksanakan penelitian lebih dalam lagi, yang hasilnya akan dituliskan ke dalam tesis dengan judul “Pembelajaran Keagamaan dengan Kitab Kuning sebagai Pelestarian Budaya Pesantren di era Milenial (Studi Multikasus di MAN 3 Nganjuk dan MA Darussalam Nganjuk)”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Dilihat berdasarkan konteks penelitian yang sudah penulis paparkan diatas, dengan begitu tesis yang penulis susun ini dengan judul Pembelajaran Keagamaan dengan Kitab Kuning sebagai Pelestarian Budaya Pesantren di Era Milenial, yang difokuskan pada tahap-tahap, proses dan hasil. Adapun pertanyaan penelitian yang akan diuraikan penulis ialah:

1. Bagaimana tahap-tahap pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai pelestarian budaya pesantren di era milenial di MAN 3 Nganjuk dan MA Darussalam Nganjuk?
2. Bagaimana strategi pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai pelestarian budaya pesantren di era milenial di MAN 3 Nganjuk dan MA Darussalam Nganjuk?
3. Bagaimana implikasi pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai pelestarian budaya pesantren di era milenial di MAN 3 Nganjuk dan MA Darussalam Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Dilihat berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan oleh penulis di atas, tersusun secara otomatis perihal yang dijadikan sebagai tujuan penelitian dalam tesis ini ialah:

1. Untuk menjelaskan tahap-tahap pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai pelestarian budaya pesantren di era milenial di MAN 3 Nganjuk dan MA Darussalam Nganjuk.

2. Untuk menjelaskan strategi pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai pelestarian budaya pesantren di era milenial di MAN 3 Nganjuk dan MA Darussalam Nganjuk.
3. Untuk menjelaskan implikasi pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai pelestarian budaya pesantren di era milenial di MAN 3 Nganjuk dan MA Darussalam Nganjuk.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini yang berjudul “Pembelajaran Keagamaan dengan Kitab Kuning dalam Pelestarian Budaya Pesantren di Era Milenial (Studi Multikasus di MAN 3 Nganjuk dan MA Darussalam Nganjuk)” diharapkan berguna untuk kepentingan teoritis maupun kepentingan praktis sebagaimana akan peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Sebuah penelitian pasti bertujuan pada hasil di akhir penelitiannya, dan hasil penelitian tersebut diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah khususnya mengenai tahap-tahap, proses pelaksanaan dan hasil yang secara spesifik terkait dengan implementasi pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning dalam pelestarian budaya pesantren di era milenial.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan penelitian ini Secara praktis ialah dapat memberikan manfaat pada banyak orang terutama para generasi milenial maupun instansi terkait Implementasi pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning dalam pelestarian budaya pesantren di era milenial yang peneliti jelaskan seperti berikut ini:

a. Kegunaan bagi Kepala Sekolah

Pada dasarnya penulis mengharapkan penelitian yang penulis tuangkan dalam tesis ini kiranya dapat diamil faedah dan manfaatnya bagi kepala madrasah untuk sarana pertimbangan dalam membuat keputusan maupun kebijakan-kebijakan baru yang nantinya berhubungan dengan pengembangan madrasah juga pembentukan berbagai program kerja baru internal sekolah, maupun program kerjasama sekolah dengan beberapa jajaran *stake-holders* dan masyarakat demi meningkatkan kelengkapan sarana dan prasarana sekoloah dan pembiayaan demi menunjang kelancaran kinerja kepala sekolah beserta staf, yang pada akhirnya terbentuklah lingkungan internal sekolah menjadi lingkaran aktivitas akademika yang semakin pesat dan berkelanjutan bagi fungsi-fungsi manajemen, terutama terkait dengan berbagai aktifitas pembelajaran sekaligus layanan pendidikan bagi seluruh peserta didik baik dalam kategori *intra-kurikuler*, *ekstra-kurikuler*,

maupun *hidden-curriculum* dalam usaha mewujudkan cita-cita sekolah dan madrasah dan juga demi mencapai tujuan pendidikan nasional.

b. Kegunaan Bagi Guru

Bagi Guru, penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat diambil faedah dan manfaat untuk yang baik untuk para guru, ustadz maupun ustadzah untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam membentuk kebijakan yang berhubungan 4 kompetensi guru, pengembangan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional untuk meningkatkan kualitas dari tugas-tugas seorang guru (tugas utama di bidang kependidikan, pembelajaran, maupun tugas fungsional yang diberikan padanya) dan aktualisasi peran seorang guru (seperti sebagai: suri tauladan peserta didik, Aparatur sipil negara, abdi masyarakat, perancang Kurikulum, penyusun Rencana pembelajaran, orang tua kedua bagi peserta didik saat disekolah, manajer di kelas, penggerak motivasi bagi peserta didik, inspirasi bagi peserta didik, motivator, pembimbing atau konselor, dan lain sebagainya).

c. Bagi peneliti baru yang akan datang

Penulis berharap hasil dari penelitian ini mampu dan layak untuk dijadikan acuan dan juga rujukan bagi peneliti-peneliti baru

dikemudian hari, didalam merancang maupun menyusun sebuah penelitian lanjutan yang relevan, namun pastinya dengan pendekatan dan paradigma penelitian yang berbeda.

E. Penegasan Istilah

Didalam memberi pemahaman dan kemudahan demi menghindari kesalah pahaman dalam pemikiran-pemikiran dari para pembaca, dan juga untuk memunculkan batasan-batasan yang difokuskan pada kajian penelitian yang diharapkan penulis. Berikut ini definisi dari masing-masing istilah yang diangkat dari judul tesis ini, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. Pembelajaran Keagamaan

Pembelajaran keagamaan yang di maksud dalam tesis ini hampir sama dengan pendidikan agama, sebagaimana dikutip Muhaimin penulis buku paradigma pendidikan bahwa: “Di dalam GBPP PAI pada lembaga pendidikan umum, telah dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam ialah upaya real untuk mempersiapkan bagi peserta didik untuk meyakini, memahami, dan juga mengamalkan agama Islam dengan memberikan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan juga latihan”.⁴Jika dikaitkan dengan judul tesis ini berarti usaha sekolah dan guru untuk meningkatkan kemampuan peserta didik supaya menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Tuhan yang

⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2012), hlm. 75.

maha Esa, peserta didik juga memiliki akhlak mulia, berbadan sehat, berilmu pengetahuan, bersikap cakap, berjiwa kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

b. Kitab Kuning

Kitab kuning adalah suatu agian mutlak dari sebuah proses pembelajaran di dalam pesantren. Nama kitab Kuning belum terlalu dikenal beberapa tahun kebelakang disaat kebanyakan pesantren masih menutup diri dari arus kebudayaan asing. Namun dalam kenyataannya, kitab-kitab yang dijadikan sumber belajar di pesantren bertuliskan dengan huruf Arab, dan dalam bahasa Arab juga pastinya. Satu persatu hurufnya tidak memiliki shakal atau tidak diberi harakat. Dan yang menjadikannya disebut kitab kuning karena di cetak pada lembaran kertas yang berwarna kuning karena kualitasnya murah. Berhubungan dengan warna kertas tersebutlah maka kemudian kitab-kitab tersebut dinamakan kitab kuning, dan karena tidak ada harokat atau tanda baca maka disebut dengan kitab gundul. Menurut Maunah penulis buku tradisi intelektual santri menyatakan bahwa: “Dari segi isi kitab klasik itu meliputi beberapa cabang ilmu keislaman seperti *Fiqh, tasawuf, hadits, tauhid* dan *tarikh* serta cabang-cabang ilmu pendukung khususnya kebahasaan seperti *nahwu, sharaf, balaghah, ‘arudh* dan *mantiq*”.⁵ Dari segi usianya kitab kuning itu berumur sedikitnya seratus tahun, namun ini bukan

⁵ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 39

berarti kitab kuning tidak mengalami regenerasi. Dilihat dari segi metode penulisannya, dan berhubungan dengan banyaknya penjelasan pembahasannya, kitab kuning dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

- 1) *Matan*, ialah kitab atau risalah yang pada umumnya di tuangkan secara ringkas, hanya memuat yang penting-penting saja seperti kaidah dan pokok-pokok permasalahan dalam suatu disiplin ilmu tertentu. Untuk mempertahankan keringkasnya, kitab *matan* tidak dilengkapi dengan uraian dalil-dalil maupun opini atas pertanyaan yang dituliskan didalamnya. kitab *matan* ini umumnya ditulis berbentuk prosa seperti kitab *al-tanbiyah*, *al-ajurumiyah*, dan *al taqrib*.
- 2) *Syarah*, adalah golongan kitab yang dituliskan dan berperan sebagai penjelas bagi suatu *matan*. Kata-kata yang dianggap sulit ada pada *matan* akan diterangkan ulang dengan menggunakan persamaan katanya, atau dengan kalimat dan penjelasan yang lebih luas. Pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam *matan* dilengkapi dengan dalil atau opini yang dijadikan pendukung, dikomentari, dikoreksi, atau dikritik.
- 3) *Hasyiyyah*, adalah penjelasan lebih lanjut yang diberikan didalam *syarah* dan *matan* untuk menambah kelengkapan penjelasan dengan jangkauan yang lebih luas dan mendetail. *Hasyiyyah* umumnya juga dilengkapi dengan komparasikan antara uraian kitab yang

dihasyiyahkan dengan penjelasan kitab-kitab yang relevan. sama halnya dengan syarah, hasyiyah juga memberi komentar-komentar berupa kritikan atau koreksi , dan juga dukungan, atas pernyataan yang ada. Dalam penulisannya hasyiyah tidak menuliskan secara rinci redaksi syarah atau matan tetapi hanya memberikan penjelasan yang berhubungan dengan bagian-bagian tertentu yang dianggap penting.

Dilihat pada uraian diatas bahwa kitab kuning memang jelas berbeda dengan buku-buku modern yang menggunakan bahasa Indonesia penuh. Kitab kuning mulai dari penciptaannya yang sudah ratusan tahun hingga isi dan cirri-cirinya.

c. Pelestarian budaya pesantren

Budaya ialah suatu gaya hidup yang ada dalam sekelompok masyarakat, yang berkembang dan diwariskan nenek moyang secara turun-temurun dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Ada pula yang mengemukakan bahwa arti daripada budaya adalah suatu pola hidup yang tumbuh baik dan berkembang pada sebuah masyarakat yang mengatur agar setiap warganya mengerti apa yang harus dilakukan, dan untuk membatasi aturan tingkah laku masyarakat dalam berinteraksi satu sama lain. Jika disingkronkan dengan pengertian budaya pesantren berarti cara hidup yang dilakukan oleh sekelompok santri bersama guru-guru dan juga kyai yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu

hingga saat ini. Jika menengok dari pembelajarannya pasti menggunakan metode sorogan dan bandongan dan media pembelajarannya adalah kitab kuning. Budaya pesantren sudah menerapkan pembelajaran dengan kitab kuning sedari dahulu hingga saat ini.⁶

d. Era Milenial

Era milenial didefinisikan sebagai sebuah proses menduniannya seluruh kehidupan sosial masyarakat, baik dalam bidang ekonomi, bidang politik hingga bidang kebudayaan antara satu daerah ke daerah lain, satu suku ke suku lain, hingga dari satu negara dengan negara lainnya hingga seluruh dunia seolah tiada batasnya alias *borderless*. Informasi yang keluar masuk terkait dengan permasalahan apapun baik dunia pendidikan, budaya antar negara hingga gaya hidup dengan mudahnya terakses melalui internet, sosial media, maupun aplikasi berbasis yang internet lainnya dalam satu perangkat yang disebut *gadget*. Fenomena ini terjadi pada generasi muda Indonesia yang saat ini disebut sebagai generasi *gadget* atau yang sering kita katakan bahwa saat ini dunia tengah masuk pada suatu era 4.0 atau era milenial. Era milenial itu sendiri secara tidak langsung pasti membawa dua sisi pengaruh yaitu pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Inilah yang menjadi keluhan masyarakat akhir-akhir ini. Generasi muda bangsa yang seharusnya menjadi tokoh dibalik kemajuan bangsa justru muncul

⁶ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri...* hal. 42

dengan perilaku kesehariannya yang mengesampingkan etika dan moral.⁷

2. Penegasan Oprasional

Berdasarkan dari penegasan konseptual yang diuraikan di atas, maka secara operasional dapat ditegaskan yang dimaksud dengan Pembelajaran Keagamaan dengan Kitab Kuning dalam Pelestarian Budaya Pesantren di era Milenial adalah realisasi program tersebut oleh lembaga yang secara sengaja mempertahankan salah satu ciri budaya pesantren yaitu pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning agar budaya pesantren tetap lestari tidak tergerus dengan perkembangan zaman.

- a. Pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning di lembaga 1 yaitu MAN 3 Nganjuk menerapkan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai salah satu bentuk usaha pelestarian budaya pesantren di era milenial. Dalam pelaksanaannya MAN 3 Nganjuk menggunakan 3 jenis kitab yang dikaji yaitu pada kelas X mengkaji kitab ta'lim muta'alim, di kelas XI mengkaji kitab washoya dan kelas XII mengkaji kitab uqudulujain.
- b. Pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning di lembaga 2 yaitu MA Darussalam Nganjuk menggunakan lebih banyak kitab kuning yang dikaji antarlain pada kelas X mengkaji kitab hidayatushshibyan, Sulam safinah, Jurumiyah, Tashrif, Muhafadzah, Nurul Yaqin juz 1,

⁷ *Ibid*, hal. 43.

‘Arbain Nawawi, dan Akhlaqul lin banin. Pada kelas XI mengkaji kitab, Jurumiyah, Tafsir jalalain, Tanqihul Qaul, Ta’limuta’alim, Muhafadzah Imrithy, Qawaidul I’lal, Tashrif, Nurul yaqin juz 2 dan sulam taufiq. Pada kelas XII mengkaji kitab Tafsir jalalain, Tashrif, Nurul yaqin juz 3, Ta’lim muta’alim, Fathul qarib, muhafadzah dan imrithy.